

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah khalifah Allah Swt di muka bumi, yang diciptakan lengkap dengan semua potensi perkembangannya dan mampu berkembang menuju ke semua arah. Dari sekian banyak makhluk-makhluk Allah Swt maka manusialah yang merupakan makhluk yang paling sempurna, dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, ia merupakan makhluk yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt jika yang berkembang potensi positif, maka akan menjadi sehalih malaikat bahkan melebihinya, karena manusia juga mempunyai potensi kemampuan untuk memilih dan membangun model kehidupan yang diinginkannya. Sedangkan malaikat tidak memiliki potensi semacam itu, semuanya sudah “terpaket mati” dalam takdir Tuhan.¹

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

¹ Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 120.

Allah Swt memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan para malaikat, sebelum mereka diciptakan.²

Allah Swt memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengingat apa yang dikatakan-Nya kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang bertugas untuk menggantikan Allah di dalam menjalankan hukum-hukum-Nya di bumi.” Dan malaikat bertanya-tanya, karena kekhawatiran mereka jangan-jangan khalifah ini akan menjadi makhluk yang suka menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbuat ingkar dan maksiat, seperti segolongan makhluk dari bangsa jin yang melakukan apa yang mereka khawatirkan itu. Maka Allah Swt memberitahukan Dia mengetahui banyak hikmah dan masalah yang tidak mereka ketahui.³

Dijelaskan juga pada ayat ini, bahwa malaikat merasa heran karena manusia yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah itu dijadikan sebagai khalifah. Sedangkan para malaikat merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih dan memuliakan Allah Swt.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah:

1. Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu

² Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid I*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2001), h. 99.

³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h.83.

2. Tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaannya itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut

Dari pembelajaran yang terdapat dalam ayat di atas, bahwa salah satu standar atau ukuran untuk hidup bermasyarakat dengan baik, harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Terutama dalam hal berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saling bertegur sapa, saling membantu, bertanya jika tidak tahu agar tidak terjadi kesalah pahaman, dan berkata dengan lemah lembut ketika ditanya orang lain hal ini juga mencerminkan akhlak yang baik.

Tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajarnya. Bahkan jika peserta didik sulit untuk melakukan tanya jawab, guru harus pandai-pandai memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik agar mereka berani mengeluarkan suaranya. Akan tetapi, dalam proses tanya jawab harus memperhatikan etika-etika dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Misalnya bertanya kepada orangtua, guru maupun orang yang lebih tua. Dalam bertanya harus menggunakan suara yang lembut, dan dengan bahasa yang baik dan sopan. Begitu juga sebaliknya, ketika ditanya oleh orang yang lebih muda, sebaiknya dalam menjawab pertanyaan dengan lemah lembut, jika tidak bisa menjawab, maka alihkan pertanyaan tersebut kepada orang yang lebih tau dengan cara yang sopan pula. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa wajib bertanya apabila tidak tahu kepada orang yang lebih tua. Dan dalam

menjawab pertanyaan dari orang lain, tidak boleh menghardiknya. Sebaiknya pertanyaan itu dijawab atau di alihkan kepada orang lain dengan lemah lembut.

Berdasarkan penjelasan di atas yang berkaitan dengan judul peneliti, setiap manusia harus memperhatikan etika-etika dalam bertutur kata hal ini berkaitan dengan akhlak seorang manusia, dimana kita harus bertutur kata yang baik dan sopan kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Di balik kemuliaan manusia, ia juga memiliki nafsu yang dapat mengembalikan ke tempat yang hina dan rendah. Itulah hawa nafsu, yang dengannya manusia akan terseret untuk melupakan nilai-nilai kebenaran, mengabaikan apa-apa yang menjadi perintah Tuhan, merosotnya kadar akidah, dan berbagai macam sifat negatif lain. Dengan berpegang teguh pada agama Allah Swt diharapkan senantiasa bersih lahir batin, hati dan perbuatan sesuai dengan fitrah alamiah manusia. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw.,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Dapat dipahami dari hadits ini bahwa jika anak memiliki dua orangtua muslim yang shalih, pasti keduanya akan selalu mengajarkan prinsip-prinsip iman dan Islam sehingga anak tumbuh dengan akidah keimanan dan keislaman yang kuat.⁴

Allah Swt begitu memuliakan para hamba-Nya yang menuntut ilmu dan beriman kepadanya-Nya. Menuntut ilmu merupakan bagian terpenting dalam

⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2012), h. 544.

pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga Allah Swt memerintahkan agar hamba-hamba-Nya untuk menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, pendidikan juga tidak hanya mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Pendidikan pada kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.⁵

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan bentuk keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan maju ke tingkat kedewasaan.⁶

Pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan siswa-siswi di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

⁶ *Ibid.*, h. 5.

dalam mewujudkan manusia yang berkualitas baik jasmaniah maupun rohaniah, sehingga tercapai suatu kedewasaan yang mantap dan mandiri sebagai insan yang terdidik.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa/i agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.⁷

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar pendidik dan peserta didik. Sesuatu yang lebih penting yang mendasari dari kepribadian seseorang adalah agama, karena pada satu sisi agamalah yang menjadi tirai penghalang bagi manusia untuk berbuat kejahatan dan terhindar dari tipu daya dunia serta kesesatan. Orang yang beragama akan menentukan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat dinilai sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan beramal shaleh, dan perilaku yang baik dengan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak terhadap peserta didik sehingga dapat dinilai sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan menerapkan penanaman nilai-nilai akidah akhlak kepada

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

siswa/i, di sekolah tersebut juga melakukan pembiasaan kepada siswa/i dengan baik. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan memiliki kelebihan seperti guru-guru yang lulusan pondok dengan ini ilmu pengetahuan agama khususnya tentang akidah akhlak lebih luas, serta siswa/i yang sangat antusias saat ada nya kegiatan ke agamaan yang diterapkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan dan selalu dapat dukungan dari orangtua siswa/i. Berdasarkan kenyataan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan mengajarkan penanaman nilai-nilai akidah akhlak kepada siswa/i, seperti membiasakan siswa/i membaca do'a sebelum belajar, mengaji sebelum belajar juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, tolak bala dan juga pesantren kilat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Akidah Akhlak Pada Siswa/i Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan Desa Sungai Musang Kec. Aluh-Aluh Kab. Banjar”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul di atas, peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul yaitu:

1. Penanaman Nilai

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi berdasarkan yang diperoleh dari pendidikan kemudian di transformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Jadi, penanaman nilai yang peneliti

maksud adalah penanaman yang mengarah pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Penanaman nilai dari segi akidah dan dari segi akhlak.

2. Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Yang dimaksud peneliti terkait akidah akhlak disini adalah tentang sikap dan perilaku peserta didik tidak hanya saat pembelajaran berlangsung tetapi juga saat di luar kelas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan.

E. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat bahwa penanaman nilai-nilai akidah akhlak sangat penting. Karena untuk mengetahui sikap dan perilaku siswa/i saat mempelajari tentang segala yang berkaitan dengan akidah akhlak.
2. Mengingat bahwasanya ketika Nabi diturunkan ke dunia tidak lain dan tidak bukan untuk menyempurnakan akhlak.
3. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan adalah salah satu Madrasah yang menanamkan nilai-nilai akidah akhlak. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang penanaman nilai-nilai akidah akhlak serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada siswa/i di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan.
4. Karena di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan menerapkan penanaman nilai-nilai akidah akhlak kepada siswa/i Hidayatusshibyan

dengan melakukan pembiasaan setiap harinya di sekolah dan melakukan kegiatan keagamaan disetiap waktu-waktu tertentu.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk kemampuan para guru dalam meningkatkan suatu perkembangan nilai-nilai akidah akhlak pada siswa/i.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan diharapkan hasil dari peneliti dapat dijadikan sebuah bahan informasi untuk bahan evaluasi selanjutnya mengenai penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada peserta didik.
- b. Bagi guru bisa lebih meningkatkan lagi kualitas pembelajaran tentang penanaman nilai-nilai akidah akhlak kepada peserta didik.
- c. Bagi siswa/i untuk memberikan kemudahan dalam menerapkan penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi peneliti mendapatkan wawasan yang lebih luas lagi serta pengetahuan dari penanaman nilai-nilai akidah akhlak.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal-hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut

ini beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis yang dapat peneliti dokumentasi sebagai bahan kajian

1. Etik Kurniawati, penelitian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional” dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pengawasan, metode pemberian hadiah, dan metode hukuman. Akhlak yang dibentuk adalah akhlak kepada diri sendiri yang berupa kemandirian hidup, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan.⁸
2. Sri Maryati, penelitian tentang “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang”. Hasil dari penelitian yang telah dicapai oleh peneliti adalah: (1) Strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi Malang yaitu Pembiasaan, Metode uswah (keteladanan), strategi koreksi dan pengawasan dan metode tsawab (Hukuman). (2) Beberapa faktor pendukung penerapan strategi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi, Kerjasama yang terjalin antara sesama guru di sekolah serta sarana dan prasarana yang sudah memadai. Adapun kegiatan yang menunjang dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang antara lain shalat berjamaah khususnya shalat dzuhur dan shalat

⁸ Etik Kurniawati, tentang “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional”, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), 2017, h. 265.

dhuha setiap hari jumat, pemberian kultum ketika shalat jamaah, standar kompetensi ubudiyah berupa buku kompetensi kecakapan membaca surah pendek dan do'a-do'a, melakukan kegiatan BTQ (Baca Tulis Quran) dan mengadakan istighfar, tahlil, pengajian riyadhul jannah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan adalah keterbatasan waktu yang ada, latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda. Sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam hati, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah serta keadaan siswa yang bervariasi.⁹

3. Rahmatun Nisa, penelitian tentang “Penanaman Akidah Terhadap Siswa Tuna Netra di SDLB Bina Netra Fajar Harapan Martapura kabupaten Banjar”. Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini meliputi: bentuk penanaman akidah dengan mendekati anak-anak pada tempat-tempat ibadah, mengajarkan anak dengan zikir, membiasakan dengan shalat dan puasa sunat. Dan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, metode konsultasi, metode karyawisata, dan metode bercerita.¹⁰

⁹ Sri Maryati, tentang “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h. 23.

¹⁰ Rahmatun Nisa, “penanaman akidah terhadap siswa Tuna Netra di SDLB Bina Netra Fajar Harapan Martapura kabupaten Banjar”, *Skripsi*, Ushuluddin dan Humaniora, 2016.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, ada persamaan dengan tema yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang penanaman nilai-nilai dan terdapat pula perbedaan yang dikaji oleh peneliti diantaranya dari segi subjek penelitian dan lokasi yaitu lebih menitik beratkan kepada penelitian lapangan terhadap siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan tentang penanaman nilai-nilai akidah akhlak. Oleh karena itu peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang "Penanaman Nilai-nilai Akidah Akhlak Pada Siswa/I Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan Desa Sungai Musang Kec. Aluh-Aluh Kab. Banjar".

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pembahasan ini, maka peneliti menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan teori yang terdiri dari tinjauan teoritis, terdiri dari: pengertian penanaman nilai, akidah, akhlak, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian,

penyajian data, dan analisis data.

Bab V : Penutup yang berisikan simpulan seluruh penelitian dan saran-saran.